

## **Biografi dan Pemikiran Dakwah Anregurutta K. H. Abdurrahman Ambo Dalle**

**Muh. Yahya Saraka**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

email: muhyahyasaraka21@mhs.uinjkt.ac.id

 <https://doi.org/10.53678/elmadani.v3i01.717>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mengeksplorasi mengenai biografi, pemikiran, serta kondisi sosial, politik, dan keagamaan dari *Anregurutta* K. H. Abdurrahman Ambo Dalle, yang merupakan ulama kharismatik dari Sulawesi Selatan. Beliau hidup pada tiga generasi atau zaman; *Pertama* di zaman pendudukan Belanda; *Kedua*, penjajahan Jepang; *Terakhir* zaman awal kemerdekaan Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode Biografi yaitu mendeskripsikan dan menguraikan tentang riwayat kehidupan, pemikiran, dan kondisi sosial politik *Anregurutta*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelusuran referensi dan kepustakaan adalah kegiatan mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan penelitian yang berasal dari buku, jurnal-jurnal ilmiah, literatur-literatur dan publikasi-publikasi lain yang layak dijadikan sumber untuk penelitian yang akan diteliti penulis, dengan cara mendeskripsikan dan menguraikan data tersebut adalah melalui beberapa pendapat para ahli. Penulis menemukan bahwa, *Anregurutta* K. H. Abdurrahman Ambo Dalle termasuk salah satu penyebar agama Islam dan ulama generasi kedua setelah tiga Datuk dari Miangkabau datang menyebarkan Islam di Sulawesi Selatan. Pemikiran dari beliau menggunakan pendekatan dakwah kultural yang menyesuaikan dengan kondisi adat dan kebudayaan Bugis, sehingga mudah diterima masyarakat.

### **Kata Kunci:**

biografi, dakwah, pemikiran, *rijalul dakwah*

### **Abstract**

This study aims to see and explore the biography, thoughts, and social, political, and religious conditions of *Anregurutta* K. H. Abdurrahman Ambo Dalle, who is a charismatic cleric from South Sulawesi. He lived in three generations or ages; First during the Dutch occupation; Second, the Japanese occupation; Finally, the early days of Indonesian independence. This study uses a qualitative approach, with the

Biography method, which is to describe and describe the life history, thoughts, and socio-political conditions of Anregurutta. The data collection technique used in this research is reference and library search, which is the activity of collecting materials related to research from books, scientific journals, literature and other publications that are worthy of being used as sources for research to be carried out. Carefully the author, by describing and describing the data is through several expert opinions. The author found that Anregurutta K. H. Abdurrahman Ambo Dalle was one of the propagators of Islam and the second generation of ulama after three Datuks from Miangkabau came to spread Islam in South Sulawesi. His thoughts use a cultural da'wah approach that adapts to the conditions of Bugis customs and culture, so that it is easily accepted by the community.

**Keywords:**

biography, da'wah, thought, rijalul da'wah

## **Pendahuluan**

Sebelum Islam dikenal, penduduk pulau Sulawesi, khususnya Sulawesi Selatan telah menganut kepercayaan animisme dan dinamisme yang berasal dari adat/kebiasaan hidup warisan nenek moyangnya. Mattulada mengatakan bahwa sebelum kedatangan Islam, sebagian masyarakat Sulawesi Selatan sudah mempunyai kepercayaan asli. Religi orang Bugis Makassar pada masa pra Islam, seperti tergambar dalam epik I La Galigo, sebenarnya sudah mengandung kepercayaan kepada Tuhan yang tunggal, yang disebut dengan beberapa nama, seperti Patotoe' (Dia yang menentukan nasib), Dewata Seuwae (Dewa yang tunggal, dan Turi' Ara'na (kehendak yang tinggi)."<sup>1</sup>

Pengaruh agama Hindu dan Buddha (sekalipun tidak besar), juga dapat terlihat dari berbagai peninggalan yang ada, seperti yang tertulis dalam manuskrip terpanjang di dunia (La Galigo) dan Tolotang di Kabupaten Sidrap yang disebut sebagai komunitas Hindu tanpa Pura. Aryadharma dalam bukunya "Hindu di Tanah Bugis", yang penulis kutip dari jurnal Ni Wayan Sri Rahayu, menguraikan bahwa "kepercayaan terhadap Bhatara Guru yang berada di Tanah Bugis

---

<sup>1</sup> Andi Zainal Abidin dan Campbell C. Macknight, "The I La Galigo epic cycle of South Celebes and its diffusion," *Indonesia*, no. 17 (1974): 161–69.

merupakan sebuah kepercayaan yang sudah ada pada masa Kerajaan Luwu yang hingga saat ini masih diwarisi oleh masyarakat Bugis khususnya di wilayah Luwu"<sup>2</sup>

Menurut sejarah, setidaknya terdapat tiga versi yang mengutarakan mengenai proses awal Islamisasi di Sulawesi Selatan. Pertama, versi Mattulada, yang penulis kutip dari jurnal Anzar Abdullah mengatakan bahwa, sekitar tahun 1605 M, tiga orang ulama dari Minangkabau, Sumatera Barat (saat itu masih di bawah kekuasaan kerajaan Aceh) tiba di Sulawesi Selatan dan menyebarkan agama Islam ke berbagai daerah. Ketiga ulama itu ialah Datuk Patimang, Datuk Ri Tiro dan Datuk Ri Bandang (nama itu adalah gelar kehormatan). Datuk Patimang bernama asli Datuk Sulaiman, juga bergelar Khatib Sulung. Datuk Ri Bandang bernama asli Abdul Makmur dengan gelar Khatib Tunggal dan Datuk Ri Tiro bernama asli Nurdin Ariyani dengan gelar Khatib Bungsu. Kedua, versi Sayyid Jamaluddin al-Husayn al-Akhbar, seorang Ulama keturunan Arab yang datang ke Sulawesi Selatan untuk menyebarkan Islam, sekitar abad ke-14 M. Namun informasi ini masih perlu kajian yang lebih mendalam. Ketiga, versi pedagang. Tahap Awal Islamisasi berlangsung pada pertengahan abad ke-16, dengan berdomisilinya sebagian pedagang muslim Melayu dan Jawa di Somba Opu, pusat pelabuhan kerajaan Gowa.<sup>3</sup>

Ketiga versi sejarah masuknya Islam ke wilayah Sulawesi Selatan memiliki implikasi besar pada penyebaran Islam hingga saat ini. Namun, dari penelusuran penulis, setidaknya penerimaan Islam secara masif terjadi pada saat tiga Ulama dari Minangkabau tiba di Sulawesi Selatan dan menyebar ke beberapa daerah sesuai dengan keahliannya masing-masing. Datuk Ri Tiro ditugaskan ke daerah Bulukumba, bagian selatan. Datuk Ri Tiro yang menguasai ilmu tasawuf dianggap cocok berdakwah di daerah itu karena masyarakatnya saat itu masih kental dengan kepercayaan terhadap hal mistis dan sihir. Datuk Sulaiman yang ahli ilmu tauhid

---

<sup>2</sup> Sunarni Yassa, Muhammad Hasby, dan Edi Wahyono, "Strategi Pembelajaran Budaya dan Sistem Kepercayaan Masyarakat Bugis, Dari Mitos Ke Logos, Dan Fungsional (suatu Tinjauan Filsafat Budaya CA van Peursen)," *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 7, no. 2 (2021): 797–813.

<sup>3</sup> Wahab Nur Kadri, "Analisis Citra Ulama dalam Pemberitaan Pilpres 2019 di Media Detik.com dan Kompas.com" (Thesis, Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

menyebarkan Islam ke wilayah Luwu dan sekitarnya. Saat itu masyarakat di sana masih menganut animisme, menyembah arwah-arwah nenek moyang dan Dewata Sewae. Sementara Datuk Ri Bandang yang ahli ilmu fikih diutus ke daerah Kerajaan Gowa Tallo (Makassar), karena warga di sana kala itu marak melakukan perjudian, sabung ayam, dan mabuk-mabukan.<sup>4</sup>

Sementara itu, tahap Islamisasi di Sulawesi Selatan melawati tiga tahap penting; (1) kedatangan para pedagang Melayu, (2) penerimaan Islam yang dibawa oleh Ulama dari Minangkabau (Datuk Tallua), (3) penyebaran Islam, setelah di-Islamkannya Raja Tallo (I Malingkang Daeng Nyonri Sultan Abdullah Awwalul Islam) dan Raja Gowa (I Mangarangi Daeng Manrabia) oleh Datuk Ri Bandang, Islam menjadi agama resmi kerajaan dan mulai didakwahkan kepada masyarakat dan kerajaan tetangga.<sup>5</sup>

Setelah periode penyebaran Islam melalui Datuk Tallua yang berasal dari Minangkabau, Islamisasi di wilayah Sulawesi Selatan kehilangan jejak sejarah, setidaknya dalam dua periode berbeda. Pertama, setelah periode awal Ulama Minangkabau (tahun 1605) hingga pertengahan abad ke-17, merupakan periode sejarah keulamaan di tanah Bugis Makassar tidak terdeteksi sama sekali, hingga kemunculan Syekh Yusuf al-Makassari yang kemudian melanjutkan proses Islamisasi di tanah Sulawesi Selatan. Kedua, periode kehilangan jejak sejarah keulamaan setelah kepergian Syekh Yusuf al-Makassari hingga abad ke-20 yang ditandai dengan kembalinya Ulama berdarah bugis setelah belajar di Haramain, yakni Anregurutta K. H. Muhammad As'ad.<sup>6</sup>

Selang beberapa tahun setelah Anregurutta K. H. Muhammad As'ad menetap dan memulai pengajian kitabnya di kota Sengkang, atas permintaan Raja Wajo maka, pada tahun 1930 secara resmi didirikan pesantren dengan nama Madrasah

---

<sup>4</sup> Muhammad Dahlan, "Proses Islamisasi Melalui Dakwah di Sulawesi Selatan Dalam Tinjauan Sejarah," *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 1, no. 01 (2013).

<sup>5</sup> Syahrir Kila, Rosdiana Hafid, dan Muhammad Amir, *Empat peristiwa sejarah penting di Sulawesi Selatan* (pustaka refleksi, 2016).

<sup>6</sup> Andi Wandu Hairuddin, "Islamisasi Kerajaan Gowa Pada Abad XVI-XVII (Kajian Historis)" (IAIN Parepare, 2018).

Arabiyah Islamiyah (MAI) yang kemudian sepeninggal Anregurutta berubah nama menjadi Pondok Pesantren As-'Adiyah. Santri-santri dari dalam maupun luar kota mulai berdatangan dan belajar pada Anregurutta, termasuk salah satunya K. H. Ambo Dalle. Meski usia Anregurutta Aji Sade' lebih muda (7 tahun), KH. Ambo Dalle tidak malu dan merasa lebih tahu dari pada orang yang lebih muda darinya. Hal ini menunjukkan kerendahan hati dan keikhlasan KH. Ambo Dalle dalam menuntut ilmu agama.

Setelah beberapa tahun berguru pada Anregurtta Sade', Ambo Dalle diminta untuk memimpin pesantren di daerah Mangkoso atas permintaan langsung dari Raja Soppeng Riaja, melalui utusannya H. Kittab (Qhadi Soppeng Riaja). Awalnya Anregurutta Sade' menolak mentah-mentah permintaan tersebut dengan alasan Ambo Dalle merupakan tangan kanannya dalam mengurus MAI, dan ia tidak ingin ada cabang MAI di luar kota Sengkang karena akan sulit mengatur, dan menjaga standar mutu pendidikan, yang pada akhirnya akan berdampak buruk bagi citra MAI.

Setelah melalui proses negosiasi dan diskusi yang cukup alot, pilihan diserahkan ke Ambo Dalle, antara tetap di Sengkang atau berangkat menuju Mangkoso untuk mendirikan dan memimpin pesantren sesuai permintaan Raja Soppeng. Pilihan Ambo Dalle adalah menuju Mangkoso untuk memulai memimpin pesantren yang diberi nama Madrasah Arabiyah Islamiyah Mangkoso sama seperti pesantren yang didirikan gurunya, meskipun keduanya tidak berafiliasi secara resmi. Pilihan Ambo Dalle berangkat menuju Mangkoso dalam rangka mendirikan dan memimpin pesantren menjadi awal mula torehan tinta sejarah keulamaan beliau, yang pada akhirnya memberikan banyak sumbangsih positif bagi kemajuan Islam, khususnya di tanah Bugis Makassar dan ke seluruh penjuru Nusantara secara umumnya.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Mukrimah Muin, Rasyid Ridha, dan Najamuddin Najamuddin, "Peran KH Abdurrahman Ambo Dalle pada Pesantren Darud Da'wah Wal Irsyad Mangkoso di Barru, 1938-1949," *Attoriolong* 19, no. 1 (t.t.): 55-67.

Secara aris besar, dari penjelasan di atas, penulis kemudian mengangkat dua poin utama yang akan menjadi topik utama dalam tulisan ini. Pertama, seperti apa biografi, pemikiran, dan karya-karya dari Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle? Kedua, bagaimana kondisi keagamaan, sosial, dan politik sebelum, dan saat kelahiran Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, serta kondisi setelah Anregurutta K.H. Abdurrahman Ambo Dalle meninggal dunia?

### **Tinjauan Pustaka**

Setidaknya terdapat beberapa penelitian mengenai *Anregurutta* Ambo Dalle, namun, dalam tinjauan ini penulis fokus pada dua jurnal yang membahas mengenai biografi dan perjuangan beliau dalam mendirikan dan mengembangkan Pondok Pesantrennya (*Darul Dakwah wal Irsyad*). Jurnal pertama berjudul “Peran K.H.Abdurrahman Ambo Dalle pada Pesantren Darud *Da’wah Wal Irsyad Mangkoso* di Barru, 1938-1949”, yang membahas mengenai perjuangan beliau dalam mendirikan dan mengembangkan pesantren tersebut di sebuah kabupaten di Sulawesi Selatan. Pada tulisan tersebut peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan tehnik pengumpulan data, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Anregurutta K.H.Abdurrahman Ambo Dalle adalah sosok luar biasa yang mampu mengembangkan pesantren DDI dengan berbagai metode yang dinilai moderen pada saat itu. Di samping itu, pendekatan yang beliau gunakan dalam berdakwah sukses menjadikan DDI sebagai salah satu pesantren terkemuka di Sulawesi Selatan di zamannya, bahkan bersaing ketat dengan pesantren MAI yang didirikan oleh K. H. As’ad yang tak lain merupakan sahabat sekaligus guru dari K. H. Ambo Dalle.<sup>8</sup>

Kajian kedua, membahas mengenai profil dan pemikiran *tasawuf* dari K. H. Abdurrahman Ambo Dalle. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan

---

<sup>8</sup> Mukrimah Muin, M.Rasyid Ridha, dan Najamuddin, “Peran K.H.Abdurrahman Ambo Dalle pada Pesantren Darud *Da’wah Wal Irsyad Mangkoso* di Barru, 1938-1949,” *Attoriolog: Jurnal Pemikiran Kesenjarahan dan Pendidikan Sejarah* 19, no. 1 (2021).

mengumpulkan data dari berbagai tulisan yang kredibel dan relevan. Tulisan tersebut fokus pada profil, serta pemikiran K. H. Abdurrahman Ambo Dalle dalam berbagai bidang keagamaan, khususnya ilmu *tasawuf*. Dalam kajian tersebut ditemukan bahwa *Gurutta* tidak terikat atau terkait oleh mazhab tarekat manapun. Ia juga mengkritisi konsep pemikiran sufi falsafi yang menyatakan bahwa pada titik tertentu dalam zikir, seorang hamba dapat berada pada perasaan bersatu dengan Allah swt. Namun, menurut *Gurutta*, konsep tersebut keliru, karena hamba tetaplah hamba dan Tuhan tetaplah Tuhan, tidak mungkin baginya untuk menjadi satu antara hamba dan Tuhan. Sehingga menurut *Gurutta*, harus selalu dipisahkan antara penerima nikmat (hamba) dan pemberi nikmat (Allah swt). sehingga posisinya tidak mungkin sama dan menyatu.<sup>9</sup>

Dari kedua jurnal tersebut, memiliki kesamaan yakni sama-sama mengkaji mengenai profil atau biografi *Anregurutta*, namun pada tulisan pertama fokus pada perjuangan gurutta dalam mendirikan dan mengembangkan pondok pesantrennya. Sedangkan, pada tulisan kedua, lebih berfokus pada pemikiran serta karya-karya beliau, khususnya pada bidang *tasawuf*.

Lebih lanjut, posisi tulisan ini berada pada titik yang berfokus pada kondisi sosial, politik, dan keagamaan pada zaman *Anregurutta*, yang kemudian penulis bagi menjadi tiga periode zaman. Zaman pertama yakni, kelahiran beliau dan masa penjajahan Belanda, kedua, akhir masa penjajahan Belanda hingga penjajahan Jepang, ketiga, akhir penjajahan Jepang hingga kemerdekaan dan wafatnya *Anregurutta*.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan biografi atau studi jejak hidup seorang individu. Dapat dikatakan metode biografi ini merupakan studi yang mengumpulkan berbagai data melalui berbagai dokumen dan arsip yang

---

<sup>9</sup> Mursalim, "Pemikiran Tasawuf Anregurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle," *Fenomena* 7, no. 2 (2015): 171–88, <https://doi.org/10.21093/fj.v7i2.301>.

mendeskripsikan jejak hidup seseorang.<sup>10</sup> Pengumpulan data akan bertumpu pada penelusuran berbagai bahan-bahan pustaka yang relevan.

## **Analisis dan Diskusi**

Pada kajian ini, poin pertama yang akan dikaji adalah seputar biografi *Anregurutta* K.H. Abdurrahman Ambo yang meliputi, kelahirannya, masa kecil, pendidikan, hingga jaringan keilmuan *Anregurutta*. Poin kedua yakni, pemikiran dakwah beliau. Pada poin terakhir, fokus kajian akan diarahkan seputar karya-karya *Anregurutta*, baik dalam bentuk fisik seperti, buku-buku/tulisan, pesantren yang ia bangun, serta karya fisik lainnya. Begitupula karya *Anregurutta* berupa non-fisik seperti, pemikiran-pemikiran dan terobosan *Anregurutta* yang belum dibukukan.

## **Biografi, Pemikiran dakwah, dan Karya-Karya**

### **1. Biografi *Anregurutta* K.H. Abdurrahman Ambo Dalle**

Sore itu, di tepi timur danau Tempe, desa *Ujungge'*, pada hari Selasa sekitar tahun 1900 M<sup>11</sup> atau 1896 M<sup>12</sup> seorang bayi laki-laki lahir dari pasangan yang berdarah bangsawan Bugis. Ayahnya bernama Andi Ngati Daeng Patobo (Puang Tobo) dan ibunya bernama Andi Cendara Dewi (Puang Cendaha). Tidak ada catatan pasti mengenai tanggal dan bulan kelahiran Beliau. Setiap kali ditanya mengenai tahun kelahirannya, beliau hanya menjawab bahwa ia lebih tua dibanding Soekarno (1901), dan lebih tua dari *Anregurutta Puang Aji Sade'* (1907). Berdasarkan penuturan beliau, ia telah beranjak besar ketika Belanda melakukan agresi militernya menaklukkan kerajaan Bone pada tahun 1905-1906.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Norman K. Denzin, *Interpretive Biography* (Sage Publication Inc., 1989).

<sup>11</sup> M.Nasruddin Ch Anshoiy, *Anregurutta Ambo Dalle, Maha Guru dari Bumi Bugis* (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2009).

<sup>12</sup> M.Yusrie Abady, *Corak Pemikiran Pendidikan Keagamaan Abdur Rahman Ambo Dalle dalam Mengelola Darud Dakwah wal Irsyad (DDI) Pare-Pare Sulawesi Selatan* (Ciputat: Penerbit Rabbani Press, 2012).

<sup>13</sup> Abd Rahim Arsyad, *Dakwah, Pemikiran Keislaman dan Ajaran Anre Gurutta K.H., Abd. Rahman Ambo Dalle* (Bandung: Mujahid Press, 2020), 4.

Awalnya bernama Ambo Dalle yang jika diterjemahkan dalam bahasa bugis berarti bapak rezeki (sumber rezeki). Penambahan nama Abdurrahman pada nama depan *Anregurutta* bermula ketika ia menimba ilmu pada seorang ulama yang bernama H. Muhammad Ishaq. Sejak saat itu nama beliau menjadi Abdurrahman Ambo Dalle.<sup>14</sup>

Hidup pada era penjajahan Belanda tidak membuat semangat Ambo Dalle kecil surut dalam menuntut ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama. Ia memulai belajar membaca Al-Qur'an pada I Midi (bibinya) hingga bisa mengenal huruf dan mampu membaca Al-Qur'an. Selanjutnya ia belajar membaca Al-Qur'an pada Ibunya sendiri, hingga selesai 30 juz.<sup>15</sup> Kehidupan Ambo Dalle kecil banyak dihabiskan di kampung halamannya belajar membaca Al-Qur'an, mulai dasar membaca Al-Qur'an oleh ibunya sendiri, kemudian belajar tajwid (*masara' baca*) pada kakeknya, Puang Caco seorang imam masjid, hingga *qiraat sab'ah (baca pitue)*, menghafal Qur'an serta ilmu *nahwu* dan *sharaf* kepada H. Muhammad Ishaq.<sup>16</sup>

Untuk memperluas wawasan ilmu pengetahuan, khususnya pemikiran modernitas, K. H. Abdurrahman Ambo Dalle kemudian meninggalkan Wajo menuju Makassar. Di kota ini, ia mendapat pelajaran tentang cara mengajar dengan metode baru melalui sekolah guru yang diselenggarakan oleh Syarikat Islam (SI). Saat itu, SI yang dipimpin oleh HOS Cokroaminoto sedang dalam masa kesuksesan dan benar-benar membuka tirai kelam pemikiran sosial, politik, dan kebangsaan diseluruh tanah air.<sup>17</sup> Karena semangat dan keinginan kuatnya untuk belajar agama, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle kemudian mengikuti pengajian ulama-ulama lulusan Makkah seperti, H. Syamsudin dan Sayyid Ali al-Ahdal.<sup>18</sup>

Selain gemar belajar, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle juga memiliki keahlian dan kegemaran lainnya, seperti bidang olahraga (sepak bola). Ia adalah seorang

---

<sup>14</sup> Arsyad, *Dakwah, Pemikiran Keislaman dan Ajaran Anre Gurutta K.H., Abd. Rahman Ambo Dalle*, 9.

<sup>15</sup> Anshoiy, *Anregurutta Ambo Dalle, Maha Guru dari Bumi Bugis*, 8.

<sup>16</sup> Anshoiy, *Anregurutta Ambo Dalle, Maha Guru dari Bumi Bugis*, 9.

<sup>17</sup> Muin, Ridha, dan Najamuddin, "Peran K.H.Abdurrahman Ambo Dalle pada Pesantren Darud Da'wah Wal Irsyad Mangkoso di Barru, 1938-1949," 91.

<sup>18</sup> Anshoiy, *Anregurutta Ambo Dalle, Maha Guru dari Bumi Bugis*, 11.

pemain yang lincah dan tidak kenal lelah, dapat bermain di posisi manapun, mulai dari penyerang, pemain tengah, hingga pemain bertahan. Fisik dan kelincahannya menjadikan masyarakat Wajo menyukai penampilannya, hingga kemudian ia dijuluki si rusa.<sup>19</sup> Saat beranjak remaja K.H. Abdurrahman Ambo Dalle juga gemar pada dunia seni, mulai dari menyanyi hingga melukis. Kegemarannya itu kemudian yang menjadikan beliau beberapa kali menciptakan lagu yang bernafaskan Islam dan perjuangan. Keahliannya dibidang seni juga dapat terlihat dari desain logo MAI (As-'Adiyah saat ini) yang merupakan karya beliau yang kemudian disetujui oleh *Anregurutta* KH. Muhammad As'ad untuk menjadi logo resmi MAI saat itu.<sup>20</sup>

Kegemaran K.H. Abdurrahman Ambo Dalle pada sepak bola terhenti ketika gurunya pada saat itu (*Anregurutta* KH. Muhammad As'ad) mengatakan bahwa "tidak ada yang bisa mengalahkan kebodohan dari pada orang yang bermain sepak bola, mereka sendiri yang menendang bola sehingga jauh, dan mereka pula yang mengejar bola itu lagi hingga mereka kelelahan." Setelah mendengar perkataan tersebut, sebagai seorang murid yang taat pada gurunya, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle lantas memutuskan untuk tidak bermain bola lagi.<sup>21</sup>

Berbicara mengenai sejarah dan sanad keilmuan K.H. Abdurrahman Ambo Dalle, tidak dapat dilepaskan dari sejarah *Anregurutta* KH. Muhammad As'ad yang merupakan guru sekaligus sahabat dalam proses pendirian lembaga pendidikan Islam di tanah Bugis. KH. Muhammad As'ad sendiri merupakan orang asli bugis yang lahir di kota Makkah pada hari Senin 12 *Rabi'ul Tsani* 1326 H., atau pada tahun 1907 M. Ayahnya bernama Abdul Rasyid al-Bugisy, dan ibunya bernama Shalihah binti Abdurrahman al-Bugisy, baik dari ayah maupun ibunya sama-sama merupakan keturunan ulama dari bugis yang bermukim dan menuntut ilmu agama

---

<sup>19</sup> Anshoiy, *Anregurutta Ambo Dalle, Maha Guru dari Bumi Bugis*.

<sup>20</sup> Ida Purnawati, "Peran *Anregurutta* Abdurrahman Ambo Dalle dalam Mengembangkan Syiar Islam (Studi Kasus di Kaballangan Kab. Pinrang 1978-1996)" (Skripsi, Program Studi Sejarah Peradaban Islam IAIN Pare-Pare, 2019), 40.

<sup>21</sup> Arsyad, *Dakwah, Pemikiran Keislaman dan Ajaran Anre Gurutta K.H., Abd. Rahman Ambo Dalle*, 8.

di Makkah.<sup>22</sup> Hidup di lingkungan islami dan merupakan kiblat ilmu pengetahuan Islam menjadikan sosok *Anregurutta* KH. Muhammad As'ad mampu memahami pengetahuan di bidang agama secara mendalam. Pada usia 14 tahun ia telah mampu menghafalkan 30 juz Al-Qur'an, dan dipilih menjadi imam tarawih di Masjidil Haram Makkah pada usia 17 tahun.<sup>23</sup>

Selain prestasi itu, diumur 17 tahun juga *Anregurutta* Sade' telah menguasai seluruh cabang ilmu keislaman, seperti Uşul Fiqhi, Fiqhi, Ulumul Qurān, Tafsir, Bahasa Arab dan Ilmu hadis dan hadis. Disela-sela kesibukan menimba ilmu secara formal di Madrasah al-Falah, beliau juga banyak berguru secara halaqah (*mangaji tudang*) di Masjid Haram bersama ulama-ulama dari berbagai Negara. Di antaranya adalah Umar bin Hamdān, Sa'id al-Yamāni, Hasyim Nāzirin, Jamal al-Makki, Hasan al-Darlis, Yamāni, 'Abbas 'Abd al-Jabbār dan Ambo Wellang al-Bugisy. Tidak hanya itu, semangat keilmuan beliau dan kecintaannya terhadap ulama mengantanya hijrah dari Mekkah ke Madinah untuk berguru langsung ke salah satu ulama yang otoritatif dalam Hadis, yaitu Sayyid Ahamad al-Syarif al-Sanuni (1873-1933). Dia termasuk ulama senior bermazhab syafiiyyah dan pemimpin tarekat Sanusiyyah.<sup>24</sup>

Kembalinya *Anregurutta* KH. Muhammad As'ad ke tanah leluhurnya menarik perhatian *Anregurutta* Abdurrahman Ambo Dalle yang terkenal begitu haus akan ilmu agama. Setelah mengetahui datangnya seorang ulama dari tanah Makkah, *Anregurutta* Abdurrahman Ambo Dalle kemudian menjadi salah satu dari beberapa santri awal *Anregurutta* KH. Muhammad As'ad, yang pada perjalanan selanjutnya menjadi tangan kanan dan orang kepercayaan KH. Muhammad As'ad dalam membangun madrasah Islam pertama di Sulawesi Selatan yang kemudian menjelma menjadi pesantren besar dikemudian hari (As-'Adiyah dan DDI).<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Anshoiy, *Anregurutta Ambo Dalle, Maha Guru dari Bumi Bugis*, 15.

<sup>23</sup> Darlis Darlis, "Peran Pesantren As'adiyah Sengkang dalam Membangun Moderasi Islam di Tanah Bugis," *Al-Misbah* 12, no. 1 (2016): 115.

<sup>24</sup> Darlis, "Peran Pesantren As'adiyah Sengkang dalam Membangun Moderasi Islam di Tanah Bugis," 116.

<sup>25</sup> Anshoiy, *Anregurutta Ambo Dalle, Maha Guru dari Bumi Bugis*, 17.

## 2. Pemikiran dan Karya-Karya *Anregurutta* Abdurrahman Ambo Dalle

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa murid *Anregurutta* Abdurrahman Ambo Dalle, dapat penulis simpulkan bahwa corak pemikiran *Anregurutta*, baik dalam bidang agama, maupun politik dapat dibagi menjadi beberapa bagian.

Bidang teologi, *Anregurutta* Abdurrahman Ambo Dalle mengikuti pemikiran yang dikembangkan aliran *Asy'Ariyah*, dalam bidang fiqh dan ushul fiqh mengikuti pemikiran yang dikembangkan oleh Imam Syafi'i, pada bidang syariah mengikuti pemikiran yang dikembangkan oleh Imam Mazhab yang empat, dan di bidang pendidikan serta tasawuf mengikuti pemikiran yang dikembangkan oleh Imam al-Ghazali, kemudian pada bidang politik mengikuti aliran yang dikembangkan oleh Sunni.<sup>26</sup>

Pada bidang teologi/akidah, pemikiran *Anregurutta* Abdurrahman Ambo Dalle tertuang dalam kitabnya yang berjudul *Al-Hidayatuk al-Jahiliyyah illa Ma'rifati al-Aqaaidi al-Islamiyyah*, beliau menjelaskan perihal tauhid yang merupakan dasar pegangan yang menjadi penghubung antara hamba dan Tuhannya, sehingga terjalin komunikasi dan keharmonisan yang termanifestasikan dalam bentuk ramhat-Nya baik di dunia maupun di akhirat.<sup>27</sup>

Sedangkan pada bidang fiqh dan ushul fiqh, pemikiran beliau tertuang dalam tujuh kitab yang ditulis baik dalam bahasa arab, maupun Bugis. Salah satunya adalah kitab beliau yang berjudul *Al-Duruws al-Fiqhiyyah Litalamizi al-Madaarisati al-Tsanawiyah*. Dalam kitab tersebut beliau menjelaskan tujuh pembagian hukum syariah yakni; 1) hukum *fardlu* atau wajib; 2) hukum *nadb* atau sunnah; 3) hukum haram; 4) hukum makruh; 5) hukum mubah; 6) hukum shahih; 7) hukum faasid.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Abady, *Corak Pemikiran Pendidikan Keagamaan Abdur Rahman Ambo Dalle dalam Mengelola Darud Dakwah wal Irsyad (DDI) Pare-Pare Sulawesi Selatan*.

<sup>27</sup> Abady, *Corak Pemikiran Pendidikan Keagamaan Abdur Rahman Ambo Dalle dalam Mengelola Darud Dakwah wal Irsyad (DDI) Pare-Pare Sulawesi Selatan*, 98.

<sup>28</sup> Abady, *Corak Pemikiran Pendidikan Keagamaan Abdur Rahman Ambo Dalle dalam Mengelola Darud Dakwah wal Irsyad (DDI) Pare-Pare Sulawesi Selatan*, 118.

Pemikiran *Anregurutta* Abdurrahman Ambo Dalle dalam bidang tasawuf termaktub pada salah satu kitabnya yang berjudul *Al-Qawl al-Shadiq fii Ma'rifati al-Khalik*. Beliau mengutarakan bahwa substansi kehidupan manusia di alam syahadah adalah pengabdian kepada Allah Swt. yang diwujudkan dalam bentuk ketaatan dan kepatuhan hamba dalam menjalankan seluruh perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Manusia harus memosisikan diri sebagai hamba dan Allah Swt. sebagai Khalik yang kekuasaan-Nya tidak terbatas.<sup>29</sup>

Pemikiran dalam bidang ilmu kalam, *Anregurutta* Abdurrahman Ambo Dalle mengikuti aliran *Asy'Ariyah* yang beliau sebut aliran *ahlu sunnah wal jamaah*. *Anregurutta* Abdurrahman Ambo Dalle menulis beberapa kitabnya tentang *Mu'tazilah, Al-Khawarij, Al-Jabbariyyah, Al-Musyabbihah, Al-Murjiah, Al-Qadariyyah dan Syiah*.<sup>30</sup>

Pada periode berikutnya setelah mendirikan pesantren DDI, *Anregurutta* Abdurrahman Ambo Dalle mengaktualisasikan pemikirannya tersebut dalam pendidikan. Secara mendasar *Anregurutta* Abdurrahman Ambo Dalle meyakini bahwa belajar dan mengajar adalah sebuah pekerjaan yang sangat mulia di sisi Allah Swt., dan juga sangat mulia dalam perspektif manusia. Melalui proses pendekatan kepada Allah Swt. secara sempurna, khusyu' dan pendekatan kepada sesama manusia secara harmonis dan berkualitas hanya dapat terwujud dengan adanya ilmu pengetahuan, di samping itu, menuntut ilmu dan mengajarkannya merupakan bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah Swt.<sup>31</sup>

Secara singkat penulis dapat memberi gambaran mengenai ciri khas dari dakwah yang dilakukan *Anregurutta* Abdurrahman Ambo Dalle. Sekalipun ia berguru pada Gurutta Aji Sade', namun *Anregurutta* Abdurrahman Ambo Dalle bukanlah duplikat dari gurunya tersebut. Keduanya memiliki karakter dan

---

<sup>29</sup> Abady, *Corak Pemikiran Pendidikan Keagamaan Abdur Rahman Ambo Dalle dalam Mengelola Darud Dakwah wal Irsyad (DDI) Pare-Pare Sulawesi Selatan*, 105.

<sup>30</sup> Abady, *Corak Pemikiran Pendidikan Keagamaan Abdur Rahman Ambo Dalle dalam Mengelola Darud Dakwah wal Irsyad (DDI) Pare-Pare Sulawesi Selatan*, 125.

<sup>31</sup> Abady, *Corak Pemikiran Pendidikan Keagamaan Abdur Rahman Ambo Dalle dalam Mengelola Darud Dakwah wal Irsyad (DDI) Pare-Pare Sulawesi Selatan*, 132.

kepribadian masing-masing. Hal ini didasari oleh faktor lingkungan hidup keduanya yang berbeda. *Anregurutta* Abdurrahman Ambo Dalle lahir dan besar pada latar belakang budaya bugis, sedangkan *Anregurutta* KH. Muhammad As'ad lahir dan tumbuh besar di lingkungan dengan pemahaman agama Islam yang mempuni. Sehingga keduanya memiliki perbedaan yang cukup kontras mengenai dakwah Islam. *Anregurutta* KH. Muhammad As'ad berpegang teguh pada paham agama Islam, sementara *Anregurutta* Abdurrahman Ambo Dalle cenderung lentur dan mampu menyesuaikan kondisi yang ada pada kehidupan masyarakat bugis saat itu.<sup>32</sup>

## Diskusi

### Kondisi Keagamaan, Sosial, dan Politik

Pada sub ini, kajian difokuskan pada kondisi keagamaan, sosial, dan politik yang dibagi dalam tiga periode waktu. Periode pertama yakni, kondisi awal sebelum kelahiran *Anregurutta* Abdurrahman Ambo Dalle. Periode kedua, kondisi pada saat *Anregurutta* Abdurrahman Ambo Dalle lahir hingga meninggal dunia. Periode ketiga, kondisi setelah *Anregurutta* Abdurrahman Ambo Dalle meninggal dunia hingga saat ini.

#### 1. Kondisi Keagamaan, Sosial, dan Politik Periode Pertama

Kondisi keagamaan, sosial, dan politik pada periode pertama ini cenderung lebih stabil dan tidak banyak pergolakan di masyarakat. Kondisi wilayah Sulawesi Selatan khususnya Wajo mengalami banyak kemajuan sebelum datangnya penjajah Belanda, sehingga pada era tersebut banyak melahirkan cendikiawan, sekitar awal abad ke-15 hingga abad ke-19.

Kondisi keagamaan di tanah Wajo pada awalnya tidak berbeda dari apa yang telah penulis jelaskan pada pendahuluan makalah ini. Masyarakat Bugis-Makassar

---

<sup>32</sup> Anshoiy, *Anregurutta Ambo Dalle, Maha Guru dari Bumi Bugis*, 20.

pada awal peradabannya sudah mengenal sebuah sistem kepercayaan dalam bentuk animisme dan dinamisme. Mereka pada saat itu menyakini adanya hal-hal gaib yang mampu memberi manfaat atau kerusakan pada manusia, dan kekuatan gaib tersebut bersembunyi pada benda-benda mati yang ada disekitar manusia.<sup>33</sup> Kepercayaan dalam bentuk animisme dan dinamisme ini masih bertahan dan dilakukan di beberapa daerah Wajo hingga saat ini.

Penyebaran agama Hindu Budha juga dapat terlihat pada era awal peradaban masyarakat Wajo, meskipun hal ini masih perlu diteliti secara mendalam. Keberadaan *Bissu* sebagai perantara langit dan bumi, dikarenakan mereka memahami bahasa *attoriolong*, atau bahasa orang dulu yang diyakini sebagai bahasa langit. Eksistensi *Bissu* juga termaktub dalam karya atau *I La Galigo*, yang menurut sebagian ahli sebagai kitab suci yang erta hubungannya dengan konsep kepercayaan Hindu Budha.<sup>34</sup>

Sedangkan penyebaran Islam di Wajo sendiri memiliki dua versi, yang pertama ialah Islam diperkenalkan oleh Sayyid Jamaluddin al-Husayn al-Akhbar, sekitar abad ke-14. Meskipun pada awal bab penulis katakan bahwa informasi mengenai Sayyid Jamaluddin al-Husayn al-Akhbar masih perlu dikaji lebih mendalam, namun terdapat bukti sejarah berupa makam beliau di Tosora, yang merupakan ibu kota kerajaan Wajo di masa lalu. Beberapa sumber menyebutkan bahwa kedatangan Jamaluddin al-Husayn al-Akhbar menyebarkan Islam di Wajo sekitar tahun 1320 M., jauh sebelum *Datuk Tallua*, dari Minangkabau datang menyebarkan Islam di Sulawesi Selatan. Kedua ialah Islam masuk dan menjadi agama resmi kerajaan setelah adanya negosiasi dari kerajaan Gowa Tallo pada saat itu untuk menerima Islam.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Ridhwan, "Kepercayaan Masyarakat Bugis Pra Islam," *Ekspose* 17, no. 1 (2018): 489.

<sup>34</sup> Titiek Suliyati, "Bissu: Keistimewaan Gender dalam Tradisi Bugis," *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 2, no. 1 (2018): 53.

<sup>35</sup> Fadhil Surur, Nurul Wahdaniyah, dan Miftahul Khairah Konsep Sulapa Kawasan Bersejarah Kota Tua Tosora Kabupaten Wajo, "Seminar Nasional Space#3 Membingkai Multikultur Dalam Kearifan Lokal Melalui Perencanaan Wilayah Dan Kota," 2016, 398.

Penulis menyimpulkan, bahwa sebelum proses islamisasi secara masif yang dilakukan Kerajaan Gowa Tallo pada abad ke-16, setelah di Islamkannya Raja Gowa dan Tallo oleh ulama Minangkabau, agama Islam telah disebarkan di daerah kerajaan Wajo oleh Sayyid Jamaluddin al-Husayn al-Akhbar, meskipun prosesnya tidak semasif yang dilakukan oleh kerajaan Gowa Tallo. Keberadaan makam beliau dan didirikannya Masjid pertama di kerajaan Wajo pada masa itu merupakan peninggal sejarah masuknya Islam di tanah Wajo yang hingga saat ini masih perlu dikaji lebih mendalam.

Kondisi keagamaan sebelum lahirnya *Anregurutta* Abdurrahman Ambo Dalle menjadi gambaran bahwa, masyarakat bugis pada awal perdabannya telah menganut sistem kepercayaan berupa animisme dan dinamisme, kemudian dilanjutkan dengan penyebaran agama Hindu, dan berlanjut dengan hadirnya Islam. Masyarakat bugis Wajo pada saat itu telah mengenal agama Islam dan menjadikan agama resmi di kerajaan. Konsep penyebaran Islam dengan metode *top down* atau dari penguasa ke masyarakat menjadikan Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat Wajo saat itu.<sup>36</sup>

Kondisi sosial politik pada era sebelum kelahiran *Anregurutta* Abdurrahman Ambo Dalle, banyak termaktub dalam manuskrip *I La Galigo*. Konsep-konsep sosial dan politik sudah terbentuk secara sederhana, dengan mengedepankan *Siri'* dan *Pangadareng*. Kedua konsep inilah yang kemudian dijadikan dasar bagi masyarakat Bugis, khususnya Wajo pada saat itu dalam kehidupan sosial dan politiknya.<sup>37</sup>

Kondisi politik di kerajaan Bugis-Makassar, khususnya kerajaan Gowa Tallo, dan kerajaan Bone beberapa kali mengalami konflik.<sup>38</sup> Hegemoni kekuatan kerajaan Gowa pada masa itu menjadikan kerajaan Bone membentuk aliansi dengan kerajaan

---

<sup>36</sup> Muhaemin Elmahady, "Islam dan Kearifan Lokal di Sulawesi Selatan Pasca Islamisasi," *Hikmah* 7, no. 1 (2011).

<sup>37</sup> Andini Perdana, "Naskah La Galigo: Identitas Budaya Sulawesi Selatan di Museum La Galigo," *Pangadereng* 5, no. 1 (2019): 128.

<sup>38</sup> A.B.Takko Bandung, "Budaya Bugis dan Persebarannya dalam Perspektif Antropologi Budaya," *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Budaya* 15, no. 1 (2020).

tetangganya seperti Wajo, dan Soppeng. Alianse tiga kerajaan Bugis ini kemudian masyhur dikenal dengan istilah *Tellumpocoe*.<sup>39</sup>

Sebelum Islam menjadi agama resmi di Sulawesi Selatan (kerajaan Bugis Makassar), kerajaan-kerajaan Bugis-Makassar tercatat beberapa kali mengalami konflik dan peperangan, bahkan hingga Islam disebarkan oleh kerajaan Gowa Tallo, beberapa kali berperang melawan kerajaan kecil yang menolak Islam. Namun, setelah proses islamisasi dihampir seluruh kerajaan Bugis-Makassar, konflik dan peperangan yang terjadi antar kerajaan berkurang drastis. Penulis menyimpulkan, bahwa kondisi keagamaan, sosial, dan politik pada periode awal ini tercampur menjadi satu, dalam artian bahwa, proses penyebaran agama (kondisi keagamaan), sangat dipengaruhi oleh hegemoni kekuasaan kerajaan Gowa Tallo (kondis politik), yang kemudian berubah menjadi gerakan keagamaan. Gerakan politik kerajaan Gowa yang menggunkan media Islam pada akhirnya memberi dampak pada kondisi sosial masyarakat Bugis Makassar pada masa itu.

## **2. Kondisi Keagamaan, Sosial, dan Politik Periode Kedua**

Pada periode kedua, atau saat kelahiran hingga wafatnya *Anregurutta* Abdurrahman Ambo Dalle, kondisi keagamaan di kerajaan Wajo saat itu berkembang dengan baik, meskipun pengaruh agama nenek moyang dan Hindu Buddha masih kental pada hidup masyarakat Bugis kala itu. Kondisi sosial dan politik pada saat itu sedang bergejolak dengan hebatnya karena serangan kolonial Belanda menaklukkan kerajaan Bone<sup>40</sup> dari tahun 1904-1906, hingga pada akhirnya Bone dikalahkan dan rajanya diasingkan ke Bandung. Kekalahan Bone pada saat itu membuat posisi Kerajaan Wajo ikut melemah, hingga akhirnya seluruh kerajaan di Sulawesi Selatan dikuasai oleh Belanda. Kondisi ini yang menjadi sejarah awal

---

<sup>39</sup> Anzar Abdullah, "Islamisasi di Sulawesi Selatan dalam Perspektif Sejarah," *Paramita* 26, no. 1 (2016): 20.

<sup>40</sup> Kerajaan tentangga dan merupakan aliansi kerjaan wajo yang diisitlahkan Tellumpocoe atau 3 kerajaan serangkai, Bone Soppeng Wajo (BOSOWA).

setelah kelahiran *Anregurutta* Ambo Dalle, di mana ketika beliau ditanya mengenai umurnya akan mengatakan bahwa ia ingat ketika Belanda menyerang Bone pada tahun 1904-1906, yang menurut beberapa literatur, umur beliau sekitar 5-10 tahun saat itu.<sup>41</sup>

Kondisi politik pasca kemerdekaan juga memaksa *Anregurutta* untuk berjuang lebih keras. Pemberontakan DI/TII di Sulawesi Selatan berujung di culiknya *Gurutta* di bawah pimpinan M. Noordin Fisof untuk memperkuat barisan perjuangan di Sulawesi Selatan, yang kemudian bergabung bersama Abdul Kahar Mudzakar selama 8 tahun untuk memperkuat dan menata pelaksanaan syariat Islam pada wilayah yang dikuasai oleh DI/TII. Pada masa itu, *Gurutta* bahkan diangkat menjadi wakil kepala pemerintahan, di mana Presidennya ialah Kahar Mudzakar.<sup>42</sup> Pada tahun 1963, barulah *Gurutta* ditemukan oleh pasukan TNI di daerah Siwa pada sebuah operasi militer. Kemudian *Gurutta* dibawa kembali ke Pare-Pare (rumahnya), untuk kembali memimpin DII yang sebelumnya diserahkan kepada K.H. Ali Al-Yafi selama *Gurutta* diculik.<sup>43</sup>

Kondisi keagamaan masyarakat pada saat itu juga tidak jauh berbeda dari masa-masa sebelum *Gurutta*, masih banyaknya praktek-praktek kemusyrikan di tengah masyarakat, dan berbaurnya praktek keagamaan pra Islam dalam kegiatan dan ibadah umat Islam. Hal ini menjadikan beliau fokus untuk mendakwahkan Islam dengan pendekatan budaya dan adat-adat suku Bugis masa lampau. Dakwah yang dilakukan *Gurutta* berorientasi pada pendekatan adat dan budaya Bugis yang mengandung nilai-nilai keislaman. Adat dan budaya yang sebelumnya bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, diubah nilai dasarnya sehingga pada akhirnya tidak

---

<sup>41</sup> Arsyad, *Dakwah, Pemikiran Keislaman dan Ajaran Anre Gurutta K.H., Abd. Rahman Ambo Dalle*.

<sup>42</sup> Abady, *Corak Pemikiran Pendidikan Keagamaan Abdur Rahman Ambo Dalle dalam Mengelola Darud Dakwah wal Irsyad (DDI) Pare-Pare Sulawesi Selatan*, v.

<sup>43</sup> Abady, *Corak Pemikiran Pendidikan Keagamaan Abdur Rahman Ambo Dalle dalam Mengelola Darud Dakwah wal Irsyad (DDI) Pare-Pare Sulawesi Selatan*, vi.

bertentangan dengan Islam, namun tetap mempertahankan eksistensi budaya Bugis.<sup>44</sup>

### 3. Kondisi Keagamaan, Sosial, dan Politik Periode Ketiga

Periode sepeninggal *Gurutta*, baik dalam sisi keagamaan, sosial, dan politik, tidak banyak berubah. Mederasi beragama yang dicetuskan *Gurutta* kemudian diteruskan oleh santri-santrinya dari generasi ke generasi hingga saat ini. Hal tersebut dapat terlihat dari semakin banyaknya pesantren DII yang tersebar dipenjuru negeri. Kehadiran DII tersebut merupakan warisan keagamaan yang diturunkan *Gurutta* kepada santri-santrinya hingga saat ini. Banyak diantara santri-santri *Gurutta*, baik murid langsung maupun murid tidak langsung yang merupakan alumni DII menjadi cendekiawan Islam hari ini.

Kondisi sosial pada periode ini juga mengalami banyak perubahan yang tidak terlepas dari pengaruh politik pasca kemerdekaan. Kerajaan Wajo kemudian menjadi bagian dari Indonesia dan mengadopsi sistem demokrasi pada sistem pemerintahannya. Hingga saat ini, di daerah kelahiran *Gurutta*, sistem sosial yang dipegang teguh tak jauh berbeda dari apa yang telah dipegang teguh oleh masyarakat Bugis sejak dulu kala. Budaya *Siri* dan *Pangngadareng* masih bertahan hingga saat ini dalam sistem sosial masyarakat Bugis.

Kesuksesan *Gurutta* dalam mendakwahkan Islam dengan corak adat dan budaya Bugis menjadikan Islam dan budaya di Sulawesi Selatan khususnya di daerah Wajo jalan beriringan dan tidak saling bertentangan. Karena nilai dan prinsip dasar dari masyarakat Bugis pada awal peradabannya senantiasa sejalan dengan konsep dan nilai-nilai keislaman. Akhirnya sistem sosial masyarakat Bugis hari ini tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai keislaman itu sendiri.

---

<sup>44</sup> Anshoiy, *Anregurutta Ambo Dalle, Maha Guru dari Bumi Bugis*, 20.

## **Simpulan**

*Anregurutta* KH. Abdurrahman Ambo Dalle merupakan ulama yang lahir pada akhir abad 19, yang sangat gemar belajar dan meningkatkan wawasannya di berbagai bidang keilmuan, khususnya ilmu agama Islam. Pemikiran dan gerakan dakwah beliau merupakan sebuah terobosan besar pada masanya, di mana pendekatan budaya dan kebiasaan masyarakat menjadikan Islam lebih mudah diterima. Dalam menunjang pengembangan Islam, beliau mendirikan DII yang kemudian dengan kecakapan manajemen dan negosiasinya berhasil menjadi salah satu pesantren terbaik di Sulawesi.

Kondisi keagamaan, sosial, dan politik sebelum, saat, dan setelah masa beliau mengalami begitu banyak perubahan. Setidaknya terdapat dua periode yang menjadi fokus utama perubahan kondisi-kondisi tersebut.

Pertama, ketika Islam pertama kali masuk dan mengubah berbagai sendi kehidupan masyarakat Bugis pada masa tersebut. Kedua, kedatangan Belanda dan menjajah sebagian besar wilayah Sulawesi Selatan, menjadikan kemunduran peradaban masyarakat Bugis pada saat itu. Berbagai gerakan dilakukan demi mengusir penjajah, salah satunya ada dengan pendekatan nilai-nilai dan prinsip budaya masyarakat Bugis yang kemudian dikuatkan oleh dalil-dalil yang bersumber dari Islam.

## **Saran**

Kisah *Anregurutta* K. H. Abdurrahman Ambo Dalle merupakan sebuah perjalanan panjang yang tidak kenal lelah demi keberlangsungan agama dan bangsa. Hidup di zaman penjajahan tidak mengecilkan semangat dan misinya dalam belajar ilmu agama serta menyebarluaskan kebaikan kepada sesama. Pendekatan yang Ia lakukan dalam berdakwah sangat mengedepankan tata krama dan menghindari terjadi konflik antara agama dan budaya Bugis saat itu yang masih kental dengan ajaran Hindu dan Buddha. Konsep dakwah lemah lembut tersebut

juga menjadi ciri khas beliau yang membedakannya dengan ulama-ulama lainnya di Sulawesi Selatan. Lebih lanjut, *Anregurutta* juga merupakan sosok yang rendah hati. Meskipun Beliau lebih tua dari *Anregurutta* As'ad, yang merupakan ulama Bugis yang belajar dan menetap lama di Makkah, Beliau tidak malu untuk belajar kepada orang yang lebih muda darinya. Hal ini bisa menjadi teladan bagi generasi Islam selanjutnya, khususnya yang terjun pada bidang dakwah dan bidang keislaman lainnya, agar senantiasa rendah hati dan berdakwah dengan lemah lembut sesuai dengan *mad'u* yang sedang dihadapi.

### Daftar Pustaka

- Abady, M.Yusrie. Corak Pemikiran Pendidikan Keagamaan Abdur Rahman Ambo Dalle dalam Mengelola Darud Dakwah wal Irsyad (DDI) Pare-Pare Sulawesi Selatan. Ciputat: Penerbit Rabbani Press, 2012.
- Abdullah, Anzar. "Islamisasi di Sulawesi Selatan dalam Perspektif Sejarah." *Paramita* 26, no. 1 (2016).
- Abidin, Andi Zainal, dan Campbell C. Macknight. "The I La Galigo epic cycle of South Celebes and its diffusion." *Indonesia*, no. 17 (1974): 161–69.
- Anshoiy, M.Nasruddin Ch. Anregurutta Ambo Dalle, Maha Guru dari Bumi Bugis. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2009.
- Arsyad, Abd Rahim. Dakwah, Pemikiran Keislaman dan Ajaran Anre Gurutta K.H., Abd. Rahman Ambo Dalle. Bandung: Mujahid Press, 2020.
- Bandung, A.B.Takko. "Budaya Bugis dan Persebarannya dalam Perspektif Antropologi Budaya." *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Budaya* 15, no. 1 (2020).
- Dahlan, Muhammad. "Proses Islamisasi Melalui Dakwah di Sulawesi Selatan Dalam Tinjauan Sejarah." *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 1, no. 01 (2013).
- Darlis, Darlis. "Peran Pesantren As'adiyah Sengkang dalam Membangun Moderasi Islam di Tanah Bugis." *Al-Misbah* 12, no. 1 (2016).
- Denzin, Norman K. *Interpretive Biography*. Sage Publication Inc., 1989.
- Elmahady, Muhaemin. "Islam dan Kearifan Lokal di Sulawesi Selatan Pasca Islamisasi." *Hikmah* 7, no. 1 (2011).
- Hairuddin, Andi Wandu. "Islamisasi Kerajaan Gowa Pada Abad XVI-XVII (Kajian Historis)." IAIN Parepare, 2018.
- Kadri, Wahab Nur. "Analisis Citra Ulama dalam Pemberitaan Pilpres 2019 di Media Detik.com dan Kompas.com." Thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

- Kila, Syahrir, Rosdiana Hafid, dan Muhammad Amir. Empat peristiwa sejarah penting di Sulawesi Selatan. pustaka refleksi, 2016.
- Muin, Mukrimah, M.Rasyid Ridha, dan Najamuddin. "Peran K.H.Abdurrahman Ambo Dalle pada Pesantren Darud Da'wah Wal Irsyad Mangkoso di Barru, 1938-1949." *Attoriolog: Jurnal Pemikiran Kesejarahan dan Pendidikan Sejarah* 19, no. 1 (2021).
- Muin, Mukrimah, Rasyid Ridha, dan Najamuddin Najamuddin. "Peran KH Abdurrahman Ambo Dalle pada Pesantren Darud Da'wah Wal Irsyad Mangkoso di Barru, 1938-1949." *Attoriolong* 19, no. 1 (t.t.): 55–67.
- Mursalim. "Pemikiran Tasawuf Anregurutta H. Abdurahman Ambo Dalle." *Fenomena* 7, no. 2 (2015): 171–88. <https://doi.org/10.21093/fj.v7i2.301>.
- Perdana, Andini. "Naskah La Galigo: Identitas Budaya Sulawesi Selatan di Museum La Galigo." *Pangadereng* 5, no. 1 (2019).
- Purnawati, Ida. "Peran Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle dalam Mengembangkan Syiar Islam (Studi Kasus di Kaballangan Kab. Pinrang 1978-1996)." Skripsi, Program Studi Sejarah Peradaban Islam IAIN Pare-Pare, 2019.
- Ridhwan. "Kepercayaan Masyarakat Bugis Pra Islam." *Ekspose* 17, no. 1 (2018).
- Suliyati, Titiek. "Bissu: Keistimewaan Gender dalam Tradisi Bugis." *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 2, no. 1 (2018).
- Surur, Fadhil, Nurul Wahdaniyah, dan Miftahul Khairah Konsep Sulapa Kawasan Bersejarah Kota Tua Tosora Kabupaten Wajo. "Seminar Nasional Space#3 Membingkai Multikultur Dalam Kearifan Lokal Melalui Perencanaan Wilayah Dan Kota," 2016.
- Yassa, Sunarni, Muhammad Hasby, dan Edi Wahyono. "Strategi Pembelajaran Budaya dan Sistem Kepercayaan Masyarakat Bugis, Dari Mitos Ke Logos, Dan Fungsional (suatu Tinjauan Filsafat Budaya CA van Peursen)." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 7, no. 2 (2021): 797–813.